BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan, selain dapat mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Hal ini dikarenakan oleh kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Sehingga semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan maka semakin menjadikan manusia kehilangan jati diri yang sesungguhnya atau yang menjadikan mereka tidak manusiawi.

Stasiun televisi dan media cetak yang merupakan sumber informasi banyak menggambarkan tentang berbagai tindak kejahatan dan anarkisme, seperti tawuran, pemerkosaan, pencurian dan lain sebagainya sehingga anak-anak dibawah umur banyak meniru tindakan tersebut.

Hal ini sangat ironis, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan menjadi seorang *'abid* dan *khalifah* di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S adz-Dzariyat/51: 56;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[1]

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh yang kemudian diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar disebutkan bahwa firman Allah tersebut maksudnya adalah "Aku (Allah) ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka".[2] Maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan mereka yaitu jin dan manusia adalah dengan tujuan agar supaya mereka (jin dan manusia) dapat beribadah kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka.

Dan Q.S al-Baqarah/2: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 485.

[2] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 155.

bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". [3]

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi pengganti kaum yang telah binasa. Kemudian malaikat merasa heran, mengapa Tuhan menjadikan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan penumpahan darah itu sebagai khalifah di bumi sedangkan para malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih dan mensucikan-Nya. Allah menegaskan bahwa Dia Maha tahu atas hikmah penciptaan Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi.[4]

Ayat ini menjelaskan ketika Allah menciptakan manusia yang pertama (Nabi Adam, As.) dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi para malaikat heran dan ingin mengetahui apa hikmah dari penciptaan makhluk tersebut. Dan juga para malaikat ingin mengetahui apa sebabnya Tuhan tidak menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi, sedangkan mereka selalu bertasbih dan menyucikan Allah. Allah pun menjelaskan bahwa dalam diri

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid I*, ... hlm. 74.

[4] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 75.

manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang tidak diberikan kepada malaikat.

Dari kedua ayat tersebut bahwasanya yang pertama manusia sebagai *'abid* yaitu sebagai hamba yang beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariat agama, kemudian yang kedua manusia sebagai *khalifah* yakni sebagai pengemban amanah mengelola bumi dan isinya.

M. Qurais Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an*; *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dijelaskan bahwasanya Muhammad Baqir al-Shadr mengupas surat al-Baqarah ayat 30 tersebut dengan menggunakan metode tematik, beliau mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait yang kemudian ditambahkannya unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah.*
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat al-Baqarah sebagai *ardh.*
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.
4. Unsur yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *innija'il* atau *innaja'alnaka khalifat* yakni yang memberi penugasan, yaitu Allah SWT.[5]

---

[5] M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an*; *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 158-159.

Tugas yang diberikan oleh Allah SWT tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang dilakukan, untuk itu Nabi SAW mewujudkannya melalui jalur pendidikan. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orang-orang muslim agar mendidik anak-anaknya untuk membaca dan menulis.

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang cara menyikapi dan memaknai kehidupan. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[6] Ini berarti seorang muslim diajarkan menjadi pribadi yang dinamis yaitu pribadi yang memiliki semangat tinggi untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik, dan memiliki kekuatan jiwa serta kemauan untuk menghadapi tantangan kesulitan yang dihadapi. Progresif berarti mempunyai keinginan untuk maju, menjadi pribadi yang merubah diri menjadi lebih baik.

Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak sebatas pada aspek ritual saja, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural

---

[6] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19.

dan inklusif yang merambah kedalam semua ranah kehidupan.[7] Dengan kata lain Islam mengatur segala perbuatan manusia mulai dari yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT, berhubungan dengan diri sendiri atau kehidupan pribadi, berhubungan dengan muamalah atau hubungan sosial serta hubungan kepada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Sifat yang universal dan kosmopolit menjadikan Islam dapat merambah ke berbagai ranah kehidupan, termasuk juga ranah pendidikan.[8] Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang khusus pada masalah tersebut. Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal saja, akan tetapi juga menghasilkan manusia yang berbudi luhur. Pendidikan menjadi kata kunci dalam pembentukan diri seseorang. Bermula dari bentuk sederhana proses mendidik pada masa Rasulullah SAW lambat laun ketika struktur masyarakat menjurus kearah yang lebih kompleks menjadi sebuah institusi.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang dapat menjadikan generasi yang bermoral, jiwa yang bersih, akhlak yang luhur, mengetahui hak dan seta kewajiban begitu pula dengan

---

[7] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. Xi-xii.

[8] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ….. hlm. 1.

pelaksanaannya, dapat membedakan baik dan buruk, dan selalu mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.[9] M. Arifin menyebutkan bahwa, "Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat".[10]

Jadi tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah membentuk pribadi manusia yang luhur, sebagaimana pribadi rasul melalui pemahaman agama disamping menguasai ilmu pengetahuan, sehingga ada keseimbangan antara intelektual dan moral siswa.

Keluarga merupakan miniatur negara, yang mana menjadi tumpuan maju atau mundurnya suatu negara. Keluarga yang harmonis menjadi modal dalam memajukan dan memperkuat suatu negara begitupula sebaliknya kehancuran suatu negara bermula dari hancurnya sebuah keluarga. Untuk membangun keluarga yang harmonis dibutuhkan aturan yang baik dan kuat yang dijadikan pula sebagai pedoman dalam hidup yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam dua sumber pokok ajaran Islam tersebut

---

[9] M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 102.

[10] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 40.

memuat aturan-aturan berhubungan yang baik dalam keluarga yang diperkuat oleh pendapat ulama'.[11]

Lembaga pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Di era transparansi seperti sekarang ini memperlihatkan betapa pentingnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan. Dengan hanya hitungan detik saja gambaran budaya luar yang bersifat negatif dapat diketahui, seperti gaya pergaulan bebas, penampilan busana, model gaya rambut, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan manusia berlomba-lomba untuk memiliki fasilitas yang ada sehingga mereka melupakan hal-hal yang sangat prinsipil, yang kemudian larut dalam kehidupan materialistis dan penuh dengan sifat keegoisan, sehingga banyak terjadi kenakalan remaja dimana-mana akibat pengaruh dari perkembangan teknologi saat ini.

Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian bagi para orang tua untuk memperbaiki akhlak putra-putrinya. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan anak-anak menjadi manusia yang bertanggung jawab mengemban amanat yang diberikan oleh Allah SWT sebagai *'abid* dan *khalifah* di bumi. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seseorang diberikan makna dan pentingnya pendidikan. Orang tua harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anaknya, sehingga orang tua dapat

---

[11] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 65.

menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Baik dan buruknya sikap atau akhlak seorang anak tidak terlepas dari bagaimana orangtuanya mendidiknya.

Akan tetapi selain bertanggungjawab mendidik anak-anaknya, orang tua juga bertanggung jawab memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Banyak orang tua khususnya seorang ayah menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja. Ada beberapa dari mereka yang bekerja sebagai petani, pedagang, karyawan, guru, supir, kondektur dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Bagi para petani biasanya menghabiskan waktu dari pagi hari hingga sore hari disawah atau diladang. Baik sawah dan ladang tersebut miliknya sendiri ataupun milik orang lain (dengan kata lain sebagai buruh). Mereka (petani) hanya mempunyai waktu untuk mendidik anak-anaknya di sore hari dan malam hari. Sedangkan bagi para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di luar Negeri dengan sistem kontrak yang berjangka waktu hingga bertahun-tahun, secara otomatis baik ayah ataupun ibu bahkan kedua terkadang orangtuanya harus meninggalkan anak-anak mereka dalam asuhan orang tua tunggal, ataupun terkadang dalam asuhan orang lain ketika kedua orangtuanya menjadi TKI.

Namun,anak yang dibesarkan dan dididik oleh kedua orang tuanya dirumah belum tentu menjamin baiknya akhlak anak. Banyak dari anak-anak mereka yang melakukan tindakan tercela seperti mencaci, mencuri, dan lain sebagainya. Hal tersebut

salah satunya dikarenakan karena kelalaian pengasuhan dan pendidikan orang tuanya. Sebaliknya, ada juga beberapa anak yang dididik oleh selain orang tuanya, dengan kata lain ditinggal kerja orang tuanya di luar negeri malah mempunyai perilaku yang baik. Dimana sang anak tidak *neko-neko* karena mereka sadar jika kedua orang tuanya jauh-jauh bekerja keluar negeri menjadi seorang pembantu atau kuli adalah untuk biaya sekolahnya dan untuk memenuhi biaya hidup sehari-harinya.

Jika seperti itu, bagaimana akhlak peserta didik antara kedua keluarga diatas?Apakah ada perbedaan akhlak peserta didik antara kedua keluarga?Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul "**Studi Komparasi Akhlak Peserta Didik Kelas VII Antara Keluarga Petani Dan TKI Di MTs Nurul Huda Dempet Demak".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga petani di MTs Nurul HudaDempet Demak?
2. Bagaimana akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga TKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak?
3. Adakah perbedaan akhlak peserta didik kelas VII antara keluarga Petani dan TKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Tujuan yang ingin dicapai peneliti diantaranya adalah:

   a. Untuk mengetahui akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga petani di MTs Nurul Huda Dempet Demak.
   b. Untuk mengetahui akhlak peserta didik kelas VII dari keluargaTKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak.
   c. Untuk mengetahui adanya perbedaan akhlak peserta didik kelas VII antara keluarga petani dan TKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak.

2. Manfaat penelitian

   a. Manfaat teoritis

      Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru dalam bidang pendidikan terutama pada pendidikan akhlak dalam keluarga yang orang tuanya petani dengan keluarga yang orang tuanya TKI.

   b. Manfaat praktis

      Manfaat untuk siswa, siswa akan lebih semangat untuk meningkatkan minat belajar agama Islam. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus motivator dalam membina dan meningkatkan pendidikan Islam dilingkungan sekolah. Sedangkan untuk orang tua, sebagai motivator dalam memperbaiki pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga.